

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab pedoman umat islam adalah sebuah petunjuk yang mengantarkan pemeluknya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Didalamnya terdapat serangkaian perintah dan larangan yang Allah *subhanahu wata'ala* wahyukan kepada Rasulullah *shallallahu 'alih wasallam*. Nabi terakhir yang menjadi utusan kepada umat di muka bumi ini hingga hari kiamat.

Allah menurunkan al-Qur'an dengan kesempurnaan dari kitab-kitab terdahulu. Didalam al-Qur'an terdapat 2 pembagian ayat-ayatnya yakni ayat *muhkam* dan *mutasyabih*. Ayat-ayat *mutasyabih* ialah ayat yang maknanya tersembunyi, yang terkadang makna ayat hanya Allah *subhanahu wa ta'ala* yang mengetahuinya, yang mengandung banyak kemungkinan makna ta'wil, dan yang maknanya sulit dimengerti maupun rumit. Berbeda dengan ayat *muhkam* yang jelas makna ayatnya, yang tidak terdapat unsur *isykal* (kerumitan) dalam maknanya, dan ayat yang jelas maksudnya dan nyata tidak mengandung kemungkinan *naskh*.¹ Dalam al-Qur'an sebagian besar ayatnya mengandung *ahkam* yang menjadi pegangan bagi ummat islam hingga akhir zaman.

Walau firman Allah telah sempurna diturunkan, namun permasalahan umat terus bertambah. Persoalan kontemporer yang tidak ada di zaman nabi bermunculan sehingga melahirkan berbagai fatwa para ulama' yang berbeda dalam menanggapi suatu problematika. Seiring adanya perbedaan pendapat muncul pula berbagai kelompok, gerakan Islam dan organisasi masyarakat yang memiliki acuan masing-masing dalam menentukan suatu hukum.

¹ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 77-78.

Tidak menjadi sebuah masalah bila terjadi sebuah perbedaan pendapat untuk menegakkan Islam apabila hal itu merupakan *ta'addudu tanawwu'* (perbedaan yang bersifat variatif), bukan *ta'addudu ta'aridh* (perbedaan yang bersifat kontradiktif). Namun yang menjadi permasalahan saat ini adalah adanya da'i dan aktivis Islam yang menyebarkan benih-benih perpecahan. Mereka senantiasa mengarahkan perhatian pada perselisihan bukan pada persatuan. Fanatisme terhadap pendapat dan jama'ahnya sendiri dan menuduh jama'ah lain.²

Salah satu *ikhtilaf* yang seringkali terjadi bahkan hingga kini masih banyak umat islam yang memperdebatkannya adalah masalah cadar. Cadar adalah pakaian yang digunakan untuk menutupi wajah, minimal untuk menutupi hidung dan mulut. Umat islam di luar Arab mengenali cadar dari satu tafsiran sebagian sahabat dari surat Al- Ahzab dan An- Nur.³

Dalam QS. An-Nur: 31 terdapat penggalan ayat yang artinya “...*Dan janganlah mereka menampilkan perhiasan kecuali yang biasa tampak daripadanya...*” Dari ayat ini lah muncul berbagai pendapat mengenai apa saja yang merupakan bagian dari perhiasan yang biasa tampak. Menurut Ibnu Abbas yang biasa tampak itu ialah telapak tangan, cincin, dan muka (wajah). Menurut Ibnu Umar wajah dan kedua telapak tangan. Sedangkan menurut Anas telapak tangan dan cincin. Dan masih banyak lagi pendapat mengenai hal tersebut dari sahabat lainnya dan juga para tabi'in.⁴

Cadar juga telah dikaji oleh 4 madzhab. Dari ayat QS. An-Nur: 30-31 pendapat golongan Syafi'iyah dan Hanabilah bahwasannya seluruh bagian perempuan adalah aurat. Imam Malik dan Abu Hanifah berpendapat bahwa

² Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Perbedaan Pendapat*, cetakan 1 (Jakarta: Robbani Press, 1991), hlm. 10.

³ Rahma Ekwati, “*Cadar Dalam Perspektif Syariah dan Budaya*”, (Skripsi S1 Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, 2018), hlm. 6.

⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani, 1996) jilid I, hlm. 540.

seluruh anggota badan (perempuan) adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan. Masing-masing pendapat memiliki dalil yang kuat.⁵

Di Indonesia cadar masih menjadi perbincangan yang panjang. Di Indonesia wanita muslimah yang menggunakan cadar dimasukkan pada golongan tertentu. Tidak sedikit pula yang menggunakan cadar dianggap teroris, wahabi dan ISIS. Dari pandangan sosialnya orang yang bercadar sulit bersosialisasi dan cenderung menutup diri dari orang-orang yang bukan dari kelompoknya. Cadar bukan budaya Indonesia, melainkan budaya bangsa Arab yang kemudian masuk ke Indonesia dan diikuti oleh masyarakat Indonesia.⁶ Walau banyak kontroversi yang terjadi sebab penggunaan cadar di Indonesia tak menghalangi perkembangannya. Terutama di pondok-pondok yang memiliki santriwati seperti Ma'had Tahfidzul Qur'an Isy Karima.

Ustadz Apip Najaruddin, S. Pd. I selaku mudir ma'had mengatakan gagasan yang melatar belakangi penggunaan cadar bagi santriwati Ma'had Tahfidzul Qur'an. Dalam hal ini dikhususkan bagi STIQ Isy Karima sebagai unit pertama yang memiliki santriwati. Beliau mengatakan:

“Isy Karima sebenarnya mengambil dasar dalil bahwa penggunaan cadar itu sunnah. Namun mengapa kami wajibkan bagi santriwati untuk menggunakan cadar dilingkungan ma'had adalah untuk lebih menjaga. Karena antara santri putra dan santri putra berada dalam satu lokasi. Cadar ini dapat menjadi benteng untuk mengecilkan *mudhorot* yang ada bila tidak menggunakan cadar.”⁷

Hal ini menjadi sebuah kajian menarik karena cadar menjadi aturan wajib bagi santriwati Ma'had Tahfidzul Qur'an Isy Karima namun dalam pemahamannya sendiri adalah cadar merupakan suatu yang sunnah. Disamping itu STIQ Isy Karima sebagai unit tertinggi dari Ma'had Tahfidzul Qur'an Isy Karima adalah

⁵ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni 2*, cetakan 4 (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 2003), hlm. 243.

⁶ Isnaning Wahyuni, *Hukum Memakai Cadar (Studi Komparatif Terhadap Hukum Lajnah Bathsul Masail Nahdatul Ulama' Dengan Majelis Tarjih Dan Tajdid Muhammadiyah)*, (Skripsi S1 Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hlm. 4.

⁷ Wawancara pribadi dengan Apip Najaruddin, Karanganyar 1 Oktober 2020.

perguruan tinggi yang memiliki program studi ilmu qur'an dan tafsir. Sehingga mengkaji pemahaman mahasiswi STIQ Isy Karima tentang penafsiran cadar menjadi hal yang baru untuk diteliti.

Kajian ini termasuk studi *living qur'an* yang mana mengkaji ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan cadar dalam ranah sosial yang diterapkan masyarakat. Dalam hal ini peneliti mengkaji penggunaan cadar mahasiswi STIQ Isy Karima.

Sebab aturan yang mewajibkan bagi santriwati Ma'had Tahfidzul Qur'an Isy Karima untuk menggunakan cadar serta program studi qur'an dan tafsir STIQ Isy Karima maka penulis melakukan studi kasus mengenai pemahaman dan implementasi cadar bagi mahasiswi STIQ Isy Karima. Berdasarkan hal tersebut penulis memilih judul “***Pemahaman dan Implementasi Cadar Mahasiswi STIQ Isy Karima (Studi Living Qur'an)***”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman mahasiswi STIQ Isy Karima tentang ayat-ayat qur'an terkait dengan cadar?
2. Bagaimana implementasi ayat- ayat al-Qur'an tentang cadar bagi mahasiswi STIQ Isy Karima?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui pemahaman mahasiswi STIQ Isy Karima tentang ayat-ayat qur'an terkait dengan cadar?
2. Untuk mengetahui implementasi ayat- ayat al-Qur'an tentang cadar bagi mahasiswi STIQ Isy Karima

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Akademik:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai penafsiran cadar dan fenomena penggunaan cadar sehingga dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Diharapkan pula dapat menambah khazanah pengetahuan bagi penulis sendiri maupun pihak-pihak lainnya.

2. Manfaat Praktis:

Bagi Peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pemahaman dan makna penggunaan cadar dilingkungan Ma'had Tahfidzul Qur'an Isy Karima. Dan bagi pembaca diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai *living qur'an* dari ayat-ayat Qur'an yang berkaitan tentang cadar dan mengetahui bagaimana pemahaman dan implementasi mahasiswa STIQ Isy Karima tentang cadar.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan telaah pustaka, penulis menemukan beberapa karya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, di antaranya :

- a. Skripsi karya Angga Panca Sera dengan judul Interpretasi Ayat-Ayat Hijab Di Pondok Pesantren Ubay Bin Ka'ab (Studi Kasus Living Qur'an) yang merupakan Skripsi pada Jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2019. Dalam penelitiannya, Angga Panca Sera merumuskan tentang bagaimana interpretasi dan implementasi ayat-ayat hijab oleh guru dan murid di Pondok Pesantren Ubay Bin Ka'ab.
- b. Tesis karya Silvy Maghfiroh dengan judul Makna Penggunaan Cadar Bagi Santri Putri Pondok Pesantren Dar Ummahatil Mukminin Kota Batu (Studi

Fenomenologi Perspektif Alferd Schutz) yang merupakan Tesis pada Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018. Dalam penelitiannya, Silvy Maghfiroh meneliti tentang makna penggunaan cadar bagi santri putri Pondok Pesantren Dar Ummahatil Mukminin Kota Batu. Selain itu Silvy juga membahas mengenai motif apa yang membuat santri putri tersebut menggunakan cadar.

- c. Skripsi karya Ika Yupita Sari dengan judul Budaya Jilbab Mahasiswi Fakultas Ushuludin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang merupakan Skripsi Jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir pada UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2019. Dalam jurnal ini diterangkan tentang fenomena penggunaan dan pemahaman mahasiswi UIN Raden Intan tentang jilbab yang dikaitkan dengan tafsir surat al-ahzab ayat 59 dan surat an-nur ayat 31 dalam kitab tafsir Al-Azhar.

Dari beberapa karya di atas, dapat dilihat bahwa belum ada yang membahas tentang pemahaman dan implementasi cadar mahasiswi STIQ Isy Karima.

2. Landasan Konseptual

a. Pemahaman

Pemahaman ialah tindakan untuk mengerti sesuatu atau keadaan. Proses atau cara memikirkan atau memahami.⁸

b. Implementasi

Implementasi ialah mewujudkan rencana, memberlakukan rencana, merealisasikan rencana.⁹ Implementasi berasal dari kata “*to implement*” yang berarti mengimplementasikan. Sehingga arti implementasi ialah

⁸ Imam Taufiq, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bekasi: Penerbit Ganesha Exact, 2010), hlm. 810.

⁹ *Ibid*, hlm. 524.

kegiatan yang dilakukan melalui perencanaan dan mengacu pada aturan tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan tersebut.¹⁰

c. Cadar

Cadar adalah pakaian yang digunakan untuk menutupi wajah, minimal untuk menutupi hidung dan mulut.¹¹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia cadar merupakan kain yang menutup seluruh tubuh termasuk tangan dan wajah, kecuali mata. Biasa dikenakan oleh sebagian wanita muslimah.

d. Mahasiswi STIQ Isy Karima

Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an Isy Karima adalah sebuah lembaga pendidikan setara perguruan tinggi yang berada di lingkungan Ma'had Tahfidzul Qur'an Isy Karima Pakel, Gerdu, Karangpandan, Karanganyar, Surakarta, Jawa Tengah yang ada di bawah naungan Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam Isy Karima disingkat YSPII yang berbadan hukum.¹²

Mahasiswa merupakan sebutan bagi seseorang yang belajar di tingkat perguruan tinggi.¹³ Sedangkan sebutan untuk pelajar perempuannya adalah mahasiswi. Mahasiswi STIQ Isy Karima berarti pelajar di perguruan tinggi STIQ Isy Karima.

e. Studi Living Qur'an

Al-Qur'an adalah mukjizat yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* demi membebaskan manusia dari

¹⁰ Saintif, "Implementasi- Arti, Pengertian dan Penjelasan nya", artikel diakses pada 1 Januari 2020 dari

<https://saintif.com/implementasi-adalah/>

¹¹ Rahma Ekawati, "Cadar Dalam Perspektif Syariah dan Budaya", (Skripsi S1 Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, 2018), hlm. 6.

¹² Muhammad Fajar, dkk, *Panduan Akademik Edisi Revisi STIQ Isy Karima*, (Karanganyar: STIQ Isy Karima, 2016), hlm.10.

¹³ Imam Taufiq, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bekasi: Penerbit Ganesha Exact, 2010), hlm.739.

berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus.¹⁴

Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Every Day Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Tampaknya studi Qur'an yang lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni, diawali oleh para pemerhati studi Qur'an non muslim. Bagi mereka banyak hal menarik di sekitar Qur'an di tengah kehidupan kaum muslim yang berujud berbagai fenomena sosial.¹⁵

Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait al-Qur'an ini sebagai objek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran al-Qur'an maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Qur'an. Pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah Studi Living Qur'an.¹⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang mana sumber penelitiannya berasal dari responden ditengah masyarakat. Penelitian ini fokus pada fenomena penggunaan cadar dikalangan mahasiswi STIQ Isy Karima. Data diambil dari hasil observasi dan wawancara kepada sumber yang diperlukan.

Untuk jenis penelitian menurut pendekatan analitiknya maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah

¹⁴ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), hlm.3.

¹⁵ M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2017), hlm. 5-6

¹⁶ *Ibid*, hlm. 7

analisis proses berfikir secara induktif dan deduktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan menggunakan logika ilmiah.¹⁷

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di STIQ Isy Karima Ma'had Tahfidzul Qur'an Isy Karima Pakel, Gerdu, Karangpandan, Karanganyar, Jawa Tengah.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi maupun sampel dalam penelitian kualitatif lebih tepat disebut sebagai sumber data, pada situasi sosial/budaya/keagamaan tertentu, sehingga didalamnya terkandung objek material penelitian, baik berupa benda, orang maupun nilai.¹⁸

Dalam penelitian kualitatif tidak dikenal konsep “keterwakilan” contoh/sampel dalam rangka generalisasi yang berlaku bagi populasi. Yang dikenal dalam penelitian kualitatif adalah keluasan dan pencakupan rentangan informasi.¹⁹

Yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah mahasiswi STIQ Isy Karima. Namun tidak seluruh populasi ini akan menjadi sampel, melainkan hanya beberapa saja. Penentuan populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang terdaftar di STIQ Isy Karima angkatan 2021, 2020, 2019, 2018, dan 2017. Dengan total mahasiswi sebanyak 118 orang.

¹⁷ Hardini, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmiah, 2020), hlm. 248.

¹⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm. 61.

¹⁹ Hardini, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmiah, 2020), hlm. 34-35.

b. Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Menurut Burhan Bungin dalam prosedur sampling yang paling penting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi. Memilih sampel, dalam hal ini informan kunci atau situasi sosial lebih tepat dilakukan dengan sengaja atau bertujuan, yakni dengan *purposive sampling*.²⁰

Menurut pendapat Gay dan Diehl menyebutkan untuk penelitian deskriptif, sampelnya 10% dari populasi, penelitian korelasional paling sedikit tiga puluh elemen populasi, penelitian perbandingan kausal (*causal comparative*), tiga puluh elemen perkelompok, dan untuk penelitian eksperimen lima belas elemen per kelompok.²¹

Selain pendapat diatas, ada yang mengatakan jika ukuran populasinya diatas 1000, sampel yang sekitar 10% sudah cukup, tetapi jika ukuran populasinya sekitar 100, sampel paling sedikit 30%, dan kalau ukuran populasinya 30, maka sampelnya harus 100%.²²

Dalam penelitian ini, populasinya adalah 118 mahasiswi. Sehingga sampel yang diambil dalam penelitian ini minimal 30% saja. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel 50 mahasiswi.

²⁰ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, cetakan 2, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 122

²¹ Dr. Ahmad Nizar Ranguti, “Menentukan Jumlah Sampel Dalam Penelitian”, artikel diakses pada 25 Agustus 2022 dari

<https://www.ia.in-padangsidiempuan.ac.id/bagaimana-menentukan-jumlah-sampel-dalam-penelitian/>

²² *Ibid.*

4. Sumber Data

- a. Objek penelitian primer adalah sumber data utama, di antaranya yaitu:

Objek penelitian primer dari penelitian studi living qur'an ini adalah 50 mahasiswi STIQ Isy Karima yang dijadikan sumber dalam angket penelitian. Data primer diambil dari informan yang berkaitan dengan melakukan observasi, wawancara dan penyebaran angket.

- b. Objek penelitian sekunder adalah buku-buku penunjang, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab fiqh dan segala refrensi yang mendukung penelitian ini, di antaranya yaitu:

- a. *Kitab Tafsir Ayat Ahkam* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni
- b. *Kitab Tafsir Qur'anul 'Adhim* karya Ibnu Katsir
- c. *Kitab Tafsir Fii Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthub
- d. *Kitab Risalatul Hijab* karya Syekh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin
- e. *Buku Fatwa-Fatwa Kontemporer* karya Yusuf Al-Qardhawi
- f. *Buku Fiqh Perbedaan Pendapat* karya Yusuf Al-Qardhawi

5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini ditempuh dengan cara observasi, wawancara, teknik kuesioner, dan dokumentasi. *Pertama* observasi, merupakan salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan terutama sekali penelitian naturalistik (kualitatif). Yakni dengan mengamati, mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi.²³ Dalam hal ini peneliti observasi dilakukan untuk mengetahui pemahaman dan implementasi cadar di STIQ Isy Karima.

²³ M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007), hlm.57

Kedua, wawancara. Model wawancara yang digunakan ialah wawancara terstruktur yakni peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Selain itu wawancara tidak terstruktur, peneliti tidak menggunakan wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.²⁴

Ketiga, teknik kuesioner. Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data secara tidak langsung atau non-interaktif (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan persepsinya.²⁵

Keempat, dokumentasi. Dengan mengumpulkan data dari sumber data primer yaitu sumber data primer 50 mahasiswi STIQ Isy Karima dan fenomena penggunaan cadar di STIQ Isy Karima. Serta sumber data sekunder dari buku-buku ataupun referensi lainnya yang relevan dengan pembahasan mengenai cadar.

6. Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu setelah data di klasifikasikan sesuai aspek data yang terkumpul lalu di interpretasikan secara logis. Dengan demikian akan tergambar sejauh mana alat komunikasi dalam pengembangannya dengan data-

²⁴ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, (Depok: PT Raja grafindo Persada, 2017), hlm.83

²⁵ Ahmad Kurnia, “*Tehnik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*”, artikel diakses pada 14 Maret 2022 dari <https://skripsimahasiswa.blogspot.com/2014/03/metode-dan-tehnik-pengumpulan-data.html>

data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan penyebaran angket. Setelah itu di analisis lalu di susun dalam laporan penelitian.

Metode analisis data deskriptif kualitatif memiliki tiga prosedur menurut Sugiono, yakni:

a. Reduksi Data

Yakni dengan cara merangkum, menyeleksi, menentukan fokus pada hal-hal yang penting, menyederhanakan kemudian menentukan pola. Data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya. Data yang terkumpul kemudian dipilih lebih mengerucut pada inti pembahasan dengan merangkum serta memfokuskan pada hal-hal yang penting saja. Maka dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data berdasarkan fokus penelitian.²⁶

b. Penyajian Data

Berbagai data yang telah di reduksi perlu di sajikan dengan sistematis dan interaktif yang dapat memudahkan pemahaman tentang apa yang sudah terjadi sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan atau menentukan tindakan selanjutnya.²⁷

Peneliti melakukan penelitian pengorganisasian dalam bentuk penyajian informasi berupa teks naratif. Teks naratif tersebut diringkas dalam bentuk beberapa bagan yang menggambarkan interpretasi arti pemahaman tentang makna tindakan subjek peneliti tentang pemahaman dan implementasi cadar mahasiswa STIQ Isy Karima.

²⁶ Ika Yupita Sari, “Budaya Jilbab Mahasiswa Fakultas Ushuludin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung (*Kajian Living Qur'an*)”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuludin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2019), hlm. 17

²⁷ *Ibid*

c. Verifikasi dan Menarik Kesimpulan

Tujuananya adalah untuk memberikan makna terhadap hasil analisis. Dituangkannya kesimpulan dalam bentuk pernyataan singkat sebagai temuan penelitian berdasarkan data yang sudah dikumpulkan supaya mudah dipahami maknanya.²⁸

²⁸ *Ibid*, hlm. 18